

# MEMBERDAYAKAN UMAT HINDU KABUPATEN JAYAPURA MELALUI PELATIHAN SENI KEAGAMAAN HINDU DI PURA AGUNG GIRI CYCLOOP

Dewa Ketut Wicaksana\*, Kadek  
Indra Wijaya, IBG. Surya  
Perandantha

- <sup>1)</sup> Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni  
Budaya Indonesia Tanah Papua  
<sup>2)</sup> Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni  
Budaya Indonesia Tanah Papua  
<sup>3)</sup> Jurusan Seni Pertunjukan Institut Seni  
Budaya Indonesia Tanah Papua

- <sup>1)</sup> [wicaksanaidewaketut@gmail.com](mailto:wicaksanaidewaketut@gmail.com)\*  
<sup>2)</sup> [Balindra.87@gmail.com](mailto:Balindra.87@gmail.com)  
<sup>3)</sup> [Gusde029@gmail.com](mailto:Gusde029@gmail.com)

## Article history

Received : August, 2022

Revised : September, 2022

Accepted : Oktober, 2022

## Abstraksi

Merantau jauh dari Bali ke Papua membawa kerinduan mendalam di benak umat Hindu Kabupaten Jayapura. Terlebih ketika ada upacara agama, umat setempat sangat berkeinginan dapat terlibat dalam kegiatan seni (ngayah). Namun oleh karena keterbatasan potensi dan sumber daya, umat Hindu setempat kurang maksimal dalam mempersembahkan pertunjukan seni tari dan tabuh keagamaan untuk mendukung upacara adat di Pura Agung Giri Cycloop. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada umat Hindu Kabupaten Jayapura, Papua, dengan tujuan memberdayakan masyarakat setempat melalui pelatihan tari dan musik tradisional untuk upacara keagamaan Hindu dalam rangka Piodalan di Pura Agung Giri Cycloop. Dalam kegiatan ini, diperkenalkan beberapa tarian tradisional seperti Rejang Renteng, tari Topeng Wali serta beberapa tabuh tradisional kepada umat Hindu Kabupaten Jayapura. Selain itu, juga diajarkan tabuh atau musik tari tradisional pengiring tarian tersebut. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam bidang seni tari dan musik tradisional, sekaligus meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kemampuan umat setempat dalam mempertahankan kebudayaan mereka. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah umat Hindu setempat lebih maksimal dalam berperan serta saat Piodalan Pura Agung Gunung Cycloop melalui partisipasi kesenian. Anggota komunitas memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam bidang seni tari dan musik tradisional, serta lebih percaya diri dalam mempertahankan budaya mereka. Kegiatan pengabdian ini sangat penting karena dapat memperkenalkan kebudayaan lokal kepada masyarakat di luar wilayah Papua, serta memperkuat identitas budaya yang menjadi kekayaan Indonesia. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan Bali kepada masyarakat di rantauan.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Umat Hindu Jayapura; Pelatihan Tari dan Tabuh; Upacara Keagamaan Hindu; Pura Agung Giri Cycloop.

## Abstract

Migrating all the way from Bali to Papua brings deep longing in the minds of Jayapura Regency Hindus. Especially when there is a religious ceremony, local people are very eager to be involved in art activities (ngayah). However, due to limited potential and resources, local Hindus are less than optimal in presenting dance performances and religious music to support traditional ceremonies at the Pura Agung Giri Cycloop. This community service activity was carried out for Hindus in Jayapura Regency, Papua, with the aim of empowering local communities through traditional dance and music training for Hindu religious ceremonies in the framework of Piodalan at the Pura Agung Giri Cycloop. In this activity, several traditional dances such as Rejang Renteng, Topeng Wali dance and some traditional music were introduced to the Hindus of Jayapura Regency. In addition, traditional dance music to accompany the dance was also taught. The main objective of this service activity is to improve skills and knowledge in the field of traditional dance and music, as well as to increase the confidence and ability of local people to maintain their culture. The result of this service activity is that local Hindus are maximized in participating during the Piodalan Pura Agung Gunung Cycloop Temple through artistic

participation. Community members have better knowledge and skills in traditional dance and music, and are more confident in maintaining their culture. This service activity is very important because it can introduce local culture to people outside the Papua region, and strengthen cultural identity which is the wealth of Indonesia. Thus, this service activity can be one way to preserve Balinese culture to the overseas community.

*Keywords: Empowerment; Jayapura Hindus; Dance and Drum Training; Hindu Religious Ceremony; Pura Agung Giri Cycloop.*

© 2022 Some rights reserved

## PENDAHULUAN

### *Analisis Situasi*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Pura Agung Giri Cycloop, Kabupaten Jayapura, Papua. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat esensinya adalah memberikan kontribusi yang tulus dan positif kepada masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah (Sudiasa, 2017). Umat Hindu Dharma Kabupaten Jayapura yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian merupakan salah satu komunitas keagamaan yang memiliki jumlah anggota yang cukup banyak di daerah tersebut. Menurut salah satu tokoh Umat Hindu Kabupaten Jayapura yaitu I Made Ambo (52), jumlah umat Hindu di Kabupaten Jayapura hingga tahun 2023 ini adalah sebanyak 26 KK. Mereka berasal dari berbagai desa dan kabupaten di Bali. Dengan adanya Pura Agung Giri Cycloop yang terletak di dalam kompleks Batalyon Infanteri 751/Raider Vira Jaya Sakti, Distrik Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua, umat Hindu setempat memiliki satu tempat untuk melakukan persembahyangan bersama dan berkumpul dalam momen-momen tertentu untuk mempererat silaturahmi dan rasa kekeluargaan (Rai S et al., 2020). Meskipun demikian, komunitas ini menghadapi beberapa tantangan dalam mempertahankan kebudayaan dan kepercayaannya, terutama karena faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Beberapa upaya telah dilakukan oleh komunitas tersebut, seperti berlatih mandiri berbekal pembelajaran online melalui platform youtube. Namun permasalahan yang dihadapi tidak berhasil dipecahkan.



Gambar 1. Pura Agung Giri Cycloop.

### ***Permasalahan Mitra***

Masalah yang dihadapi umat Hindu setempat terkait persiapan piodalan di Pura Agung Giri Cycloop adalah kurangnya pengetahuan tentang teknik tari dan tabuh yang dapat digunakan untuk mengiringi upacara keagamaan tersebut. Hal ini sangat penting karena tari dan tabuh merupakan bagian penting dalam upacara keagamaan Hindu, sehingga perlu dilakukan persiapan yang baik untuk memastikan kelancaran acara tersebut (Wirandi & B. P., 2021). Selain itu, umat Hindu setempat juga memiliki harapan dan keinginan untuk dapat memberikan tarian persembahan yang terbaik sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dipuja dalam upacara tersebut.

Oleh karena itu, kehadiran pelatih seni tradisional dan keagamaan yang dapat memberikan pelatihan dan bimbingan dalam waktu yang telah disediakan sangat diharapkan oleh umat Hindu setempat. Meskipun mereka memiliki kesungguhan dan niat yang tulus untuk mempersiapkan tarian persembahan yang terbaik, namun keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tari dan musik tradisional menghambat upaya mereka untuk menghasilkan karya yang berkualitas.

Selain itu, faktor waktu juga menjadi permasalahan dalam persiapan piodalan di Pura Agung Giri Cycloop. Waktu yang terbatas dan jadwal yang ketat dalam persiapan upacara keagamaan menyulitkan umat Hindu setempat untuk belajar dan mengasah keterampilan mereka dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, kehadiran pelatih seni yang dapat memberikan pelatihan dan bimbingan yang efektif sangat diharapkan untuk mempercepat proses persiapan tarian persembahan dan tabuh pengiringnya.

### ***Solusi yang Ditawarkan***

Berdasarkan analisis masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa umat Hindu di Kabupaten Jayapura membutuhkan bantuan dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam teknik

tari dan tabuh yang digunakan dalam upacara keagamaan. Masalah utama yang mereka hadapi adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam hal ini. Namun, mereka memiliki niat yang tulus dan kesungguhan untuk belajar jika ada yang mampu melatih mereka dalam waktu yang telah disediakan. Maka dari itu, melalui pelatihan tari dan tabuh, umat Hindu di Kabupaten Jayapura dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam teknik tari dan tabuh yang digunakan dalam upacara keagamaan, sehingga mereka dapat mempersembahkan tarian-tarian yang lebih baik dan meriah pada saat upacara piodalan di Pura Agung Giri Cycloop, Sentani. Pelatihan ini akan dilakukan dengan metode yang terstruktur dan berfokus pada pembelajaran praktis, dan akan dilakukan dalam waktu yang telah disepakati bersama. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi umat Hindu di Kabupaten Jayapura dalam mengembangkan budaya tari dan tabuh tradisional mereka.

Dalam kondisi seperti ini, pengabdian masyarakat yang dilakukan menjadi sangat penting dan memiliki peran yang signifikan dalam membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Hindu setempat. Melalui pengabdian masyarakat ini, diharapkan umat Hindu setempat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghasilkan karya tari dan musik tradisional yang berkualitas, serta dapat mempersiapkan upacara keagamaan dengan baik dan lancar.

### ***Tinjauan Pustaka***

Tarian dan musik merupakan bagian penting dari kebudayaan Hindu di Indonesia, terutama dalam konteks upacara keagamaan. Tari dan musik dalam kebudayaan Hindu memiliki peran penting dalam menghubungkan dunia material dengan dunia spiritual, serta membantu umat Hindu untuk memahami dan memperdalam ajaran agama mereka (Darmawan, 2020; Darmawan & Krishna, 2020). Namun, tidak semua umat Hindu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam teknik tari dan musik tradisional yang digunakan dalam upacara keagamaan, seperti yang terjadi di Kabupaten Jayapura, Papua.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa penelitian mengusulkan pelatihan tari dan musik sebagai salah satu cara untuk memperkuat kebudayaan Hindu di Indonesia. Misalnya, penelitian oleh Puspawati, et. Al (2022) menunjukkan bahwa pelatihan tari pada anak-anak misalnya dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan umat Hindu dalam budaya tari dan musik, sehingga mereka dapat mempersembahkan tarian dan musik yang lebih baik pada saat upacara keagamaan (Puspawati et al., 2022). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa melalui pelatihan tari dan

musik keagamaan dapat memberikan stimulasi pengetahuan dan keterampilan menari bagi anak-anak. Untuk itu, penelitian ini relevan untuk dijadikan kajian untuk pembelajaran tari dan musik untuk orang dewasa di Papua.

Selain itu, beberapa penelitian juga menekankan pentingnya pendekatan yang terstruktur dan praktis dalam pelatihan tari dan musik. Menurut penelitian oleh Yulianti (2016), pembelajaran tari kreatif pada anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman dan rasa cinta terhadap lingkungan (Yulianti, 2016). Selain itu, pelatihan ini membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri dalam pergaulannya. Maka melalui pembelajaran tari yang sesuai dengan minat dan sasaran, dapat meningkatkan kualitas subjek yang observasi dalam penelitian ini.

Pendampingan suatu komunitas untuk meningkatkan keterampilan seni ditunjukkan pada penelitian Heniwaty dan Rahmah (2022) oleh Sanggar Joys di Sumatera Utara. Dalam rangka penciptaan karya tari untuk kegiatan pariwisata di Desa Siopat Sosor, Kecamatan Pangururan, pendampingan dilakukan sehingga masyarakat diberdayakan dan mempunyai suatu karya tari untuk suguhan wisata (Heniwaty & Rahmah, 2022). Dari penelitian tersebut nampak bahwa pendampingan masyarakat dibutuhkan untuk meningkatkan kreativitas dan menghasilkan suatu karya seni yang bermanfaat. Namun demikian, dalam penelitian tersebut yang diciptakan adalah karya seni, bukan membina karya tari tradisional yang sudah ada.

Konteks lokal dalam pelatihan tari dan musik juga perlu diperhatikan lebih dalam. Menurut penelitian oleh Dana (1987), keberadaan grup-grup tari Bali di Yogyakarta berperan signifikan dalam proses pelatihan dan kemahiran diaspora Bali dalam menari Bali (I Wayan Dana, 1987). Putra-putri Bali yang kuliah atau bekerja di Yogyakarta merasa lebih bersemangat mempelajari seni budaya Bali berkat adanya wadah yang memungkinkan mereka berlatih lebih intensif dan terjadwal. Untuk itu, penelitian tersebut penting dijadikan rujukan untuk memperkuat eksistensi diaspora Bali di Papua.

Secara keseluruhan, pelatihan tari dan musik dapat menjadi solusi yang efektif untuk memperkuat kebudayaan Hindu di Indonesia. Dalam konteks kerukunan diaspora Bali, pelatihan tari dan tabuh keagamaan menjadi media untuk mempererat rasa kebersamaan (Rai S et al., 2020). Dalam konteks Kabupaten Jayapura, Papua, pelatihan tari dan musik dapat membantu umat Hindu dalam menghadapi tantangan teknis yang dihadapi dalam persiapan upacara piodalan. Pendekatan praktis dan mengintegrasikan konteks lokal juga perlu diperhatikan dalam pelatihan untuk memberikan hasil yang lebih optimal.

### ***Bentuk Kegiatan***

Tari Rejang Renteng adalah salah satu bentuk tari upacara yang dibawakan oleh penari perempuan. Tari ini sebagaimana tari Rejang pada umumnya memvisualisasikan rasa persembahan melalui gerak tari yang motif-motifnya sederhana (Haryati, 2019). Vokabulasi gerak tarinya pun tidak banyak serta struktur tarinya yang terdiri dari tiga bagian : Papeson, Pangawak dan Pangecet. Tarian ini mulai ramai dipentaskan dalam acara keagamaan sejak tahun 2000-an. Tari Topeng Wali adalah salah satu bentuk tari upacara dalam Agama Hindu yang biasa dipentaskan sebagai pelengkap jalannya upacara (Artiningsih, 2020). Tarian ini biasanya dibawakan oleh penari laki-laki. Jumlah penarinya idealnya antara 1-5 orang, tergantung lakon yang dibawakan. Tari Topeng Wali sebagaimana namanya, menggunakan media utama topeng sebagai karakterisasi pertunjukan. Tari Topeng Wali biasanya ditampilkan selain sebagai media pendidikan sejarah kebudayaan, juga sebagai media penyuluhan tentang filosofi agama kepada masyarakat melalui bahasanya yang lebih mudah dimengerti (Ariyoga et al., 2023; Yuniastuti et al., 2020). Kehadiran tari Topeng Wali dalam suatu upacara dapat memberikan kesan lebih mendalam sebab di dalamnya tersampaikan pentingnya nilai dan makna suatu upacara yang dilaksanakan oleh penarinya langsung (Wiradnyana, 2023).

Tabuh-tabuh keagamaan Hindu merupakan komposisi musik gamelan tradisional Bali yang diciptakan untuk menjadi ilustrasi dalam aktivitas keagamaan di suatu tempat suci (Putra, 2017; Sugiarta, 2015). Musik gamelan tradisional ini penting dipersembahkan dalam pelaksanaan upacara mengingat dapat memberikan nuansa religi yang lebih dalam, serta memberikan fokus lebih tajam bagi setiap individu yang terlibat dalam pelaksanaan upacara. Vibrasi suara gamelan yang menggema di areal upacara inilah yang membuat suasana menjadi berbeda dari suasana keseharian. Tabuh-tabuh yang diajarkan dalam kegiatan pengabdian ini antara lain : Tabuh Telu Buaya Mangap, Tabuh Gilak Sasak dan Tabuh Telu Gajah Nongklang. Repertoar-repertoar ini merupakan materi yang cukup sederhana secara komposisi dan musikalitas sehingga dipandang cocok sebagai materi dasar pembelajaran tabuh bagi umat Hindu di rantauan.

### **METODE PELAKSANAAN**

Untuk dapat melaksanakan program pelatihan seni keagamaan ini, maka diperlukan adanya tahapan perencanaan dan metode pendekatan pelatihan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan. Adapun tahapan perencanaan dan metode pendekatan yang dilakukan ditulis pada tabel 1:

Tabel 1. Tahapan Perencanaan Kegiatan Pengabdian

<b>Tahapan</b>	<b>Agenda</b>	<b>Hasil</b>
Persiapan	Observasi awal	- Adaptasi lingkungan Pura Agung Giri Cycloop; - Profil mitra.
	Mendengarkan aspirasi mitra	Identifikasi substansi permasalahan
	Menyusun solusi	- Identifikasi kegiatan solutif; - Penjadwalan kegiatan
Pelaksanaan	Pelatihan Tabuh Keagamaan Hindu;	Tabuh lelamatan klasik; Tabuh Tari Rejang Renteng; Pelatihan tabuh Tari Topeng Wali.
	Pelatihan tari keagamaan untuk para umat perempuan	Pelatihan Tari Rejang Renteng
	Pelatihan pembuatan aksesoris tari topeng.	Pembuatan bunga sumpang tari Topeng.
Monitoring dan Evaluasi	Evaluasi proses pelaksanaan kegiatan	Deskripsi pelaksanaan kegiatan per sub;
	Evaluasi hasil pelaksanaan kegiatan	Deskripsi laporan kegiatan utuh berupa laporan ketercapaian dan luaran.

## PEMBAHASAN

Proses pembelajaran tari yang dilakukan di Pura Agung Giri Cycloop ini terdiri dari dua jenis tarian, yaitu Tari Rejang Renteng dan tari Topeng Wali. Untuk Tari Rejang Renteng, dipelajari oleh para anggota Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Kabupaten Jayapura. Untuk Tari Topeng Wali, dipelajari oleh beberapa penari laki-laki umat Hindu Kabupaten Jayapura. Selain memberikan dua tarian tersebut sebagai materi pembelajaran tari, umat setempat juga meminta pelatihan teknik bermain gamelan untuk mengiringi dua tarian tersebut di atas.

Para penari, baik ibu-ibu anggota WHDI Kabupaten Jayapura maupun penari laki-laki, pada awal observasi yang dilakukan memiliki teknik yang tidak merata. Ada yang sama sekali belum memiliki teknik tari Bali sama sekali, ada juga yang mempunyai teknik tari yang cukup. Sehingga, untuk itu perlu dilakukan pembelajaran teknik masing-masing tari, khususnya pada gerakan-gerakan tertentu sehingga para peserta dapat lebih memahami. Peserta yang mengikuti pelatihan tari Rejang Renteng terdiri dari 18 orang penari perempuan dewasa. Sedangkan penari yang mempelajari Tari

Topeng Wali, sebanyak 4 orang. Untuk para pemain gamelan, diikuti oleh 20 orang penabuh yang terdiri dari para pria dewasa. Proses pelatihan tari Rejang Renteng dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 2. Proses pelatihan Tari Rejang Renteng kepada WHDI Kabupaten Jayapura

Proses pembelajaran dilakukan bertahap per struktur bagian tarian secara berkelanjutan. Pada minggu pertama misalnya untuk pelatihan Tari Rejang Renteng, dilakukan pembelajaran teknik tari dasar. Dilanjutkan pada minggu berikutnya, mempelajari bagian pertama tarian ini, dimana keseluruhannya terdiri dari tiga bagian. Pola ini diulang lagi pada minggu berikutnya sehingga setelah struktur bagian tarian telah dikuasai, dilanjutkan dengan latihan gabungan menggunakan iringan gamelan langsung. Metode ini diulangi lagi pada proses pelatihan Tari Topeng Wali untuk penari laki-laki.

Proses pembelajaran musik masing-masing tari juga dilaksanakan beriringan dengan jalannya proses pembelajaran tari. Di sela-sela latihan tari, juga diselengi dengan latihan musik tari. Secara teknik para penabuh gamelan di Pura Agung Giri Cycloop dapat dikatakan cukup baik. Beruntung salah satu di antaranya dapat dikatakan mampu membantu memimpin rekan-rekannya untuk belajar teknik menabuh secara mandiri. Namun demikian, tetap saja penulis perlu untuk mengawasi dan memberikan pelatihan teknik secara langsung, khususnya pada bagian yang belum dikuasi atau memiliki pola pukulan panggul yang rumit. Penulis pun berperan sebagai penabuh kendang untuk kedua tarian tersebut karena belum ada anggota penabuh mampu memainkan alat musik kendang yang tepat dengan kedua tarian tersebut. Proses pelatihan tabuh dapat dilihat pada gambar 2.





Gambar 3. Proses pelaksanaan latihan tabuh keagamaan Hindu.

Pada tanggal 28 Juni 2022, dilakukan pementasan kedua tarian tersebut sebagai bagian dari jalannya upacara di Pura Agung Giri Cycloop. Tari Rejang Renteng ditampilkan terlebih dahulu sebagai simbol kegembiraan masyarakat perempuan atas terlaksananya upacara agama sekaligus wujud penyambutan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa di tempat upacara sekaligus perkenannya untuk memberkati upacara yang dilaksanakan. Pementasan Tari Rejang Renteng dibawakan oleh WHDI Kabupaten Jayapura pada gambar 3.



Gambar 3. Pementasan Tari Rejang Renteng di Pura Agung Giri Cycloop.

Setelah penampilan Tari Rejang Renteng, ditampilkan tari Topeng Wali oleh penari laki-laki. Tarian ini ditampilkan sebagai bagian upacara sebagai penyambung makna upacara kepada para penonton atau umat. Kedua tarian ini ditampilkan di area Jaba Tengah (pelataran yang berbatasan

langsung dengan areal utama) Pura Agung Giri Cycloop. Tari Topeng Wali dibawa oleh dua orang penari di gambar 4.



Gambar 4. Pementasan Tari Topeng Wali oleh I Made Ambo (kiri) dan I Dewa Ketut Wicaksana (kanan).

Sebuah proses tentunya tidak terlepas dari dinamika permasalahan. Demikian juga dalam melaksanakan pelatihan Tari Rejang Renteng dan Tari Baris Gede di Pura Agung Surya Bhuana tersebut, terdapat beberapa hambatan yang dirasakan selama pelatihan berlangsung. Adapun hambatan yang dialami, yakni inkonsistensi kehadiran peserta pelatihan baik Tari Rejang Renteng khususnya pada minggu-minggu awal pelatihan. Hal ini disebabkan karena kesibukan atau padatnya jadwal masing-masing peserta pelatihan yang berdampak pada sulitnya mengatur komposisi penari. Adanya peserta yang tiba-tiba ikut bergabung menjelang pelatihan berakhir. Hal ini menjadi hambatan khususnya secara psikologis, dimana aktivitas ngayah yang bersifat sosial dan didasarkan pada ketulusan pribadi masing-masing cukup sulit untuk dilarang. Hal ini berdampak pada ketidaknyamanan peserta yang telah dari awal berproses, serta keterbatasan personel penabuh gamelan. Disamping inkonsistensi latihan, keterbatasan personel juga menjadi kendala yang cukup rumit diatasi. Karena hal ini akan berdampak pada keutuhan dan keserasian musik yang akan ditimbulkan untuk mengiringi tarian.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, dilakukan solusi seperti memberi pengertian bagi para peserta pelatihan yang kurang konsisten hadir berlatih, bahwa kehafalan gerak menjadi suatu yang sangat disarankan untuk dikuasai. Sehingga jika sekali tidak hadir, maka akan ketinggalan proses pembelajaran. Dialog ini dilakukan secara personal dan persuasif sehingga yang bersangkutan

secara sadar mengatur kembali waktunya untuk dapat mengusahakan kehadiran lebih banyak lagi. Bagi para peserta yang memiliki niat tulus untuk bergabung dan menari di pertengahan jalan, diberikan solusi yaitu belajar mandiri dengan para peserta lain yang telah lebih dulu menguasai sebagian teknik tarinya, serta diberikan video latihan yang telah dijalankan untuk selanjutnya dipelajari sendiri di rumah. Kemudian, peserta yang baru bergabung juga ditempatkan di barisan bagian belakang sehingga dapat meniru atau mengikuti penari di depannya yang telah lebih dahulu hafal. Untuk mengatasi keterbatasan penabuh, maka dilakukan penempatan personel pada instrumen gamelan yang pokok seperti Ugal, Kempluk, dua pasang Gangsa dan sepasang Kantil, Gong dan Kempur, serta dua orang (dari seharusnya empat) penabuh instrumen Reyong dan satu orang (dari seharusnya dua) penabuh Jegog. Untuk instrumen kendang, penulis langsung terjun untuk memainkannya.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan serta menganalisis hambatan-hambatan yang telah terjadi selama pelatihan, maka rencana tahapan berikutnya untuk keberlangsungan materi yang diajarkan adalah mengusulkan pelaksanaan latihan berkala yang dilakukan untuk memastikan bahwa materi yang telah diajarkan dapat diteruskan dan diperdalam oleh umat penerima pelatihan. Latihan berkala akan diusulkan dilakukan selama dua kali dalam sepekan dan dihadiri oleh para penabuh dan penari. Teknik pelatihan dilakukan dengan model split dimana para penari dan penabuh belajar bersamaan namun di tempat yang berlainan dalam satu areal Pura Agung Giri Cycloop.

Adanya kegiatan pentas seni sebagai tindak lanjut dari latihan yang telah diusulkan, kami akan mendorong para peserta pelatihan untuk pentas seni membawakan materi tari dan tabuh yang telah diajarkan. Pentas seni dapat dilakukan dalam konteks upacara keagamaan maupun seremonial, dan memperbanyak materi pelatihan yang bersifat sekuler sebagai pertunjukan murni. Untuk itu, kami akan membuat jadwal latihan berikut materi yang diberikan.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan ini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan progresif. Sehingga disiplin kehadiran dan kemampuan menghafal gerakan dan juga musik tari sangat penting untuk dikuasai. Hasil yang dicapai dari pelatihan ini adalah mampu dikuasainya bentuk Tari Rejang Renteng dan Topeng Wali secara utuh dan mampu ditampilkan di hadapan umat Hindu sekalian yang beribadah pada saat Upacara Piodalan di Pura Agung Giri Cycloop dilaksanakan. Hambatan-

hambatan yang dijumpai bukanlah suatu yang dapat menggagalkan pementasan, namun justru memancing kreativitas untuk menghasilkan solusi yang logis dan rasional. Sehingga, proses pembelajaran dapat terus dilaksanakan hingga pada akhirnya mampu dipentaskan dengan maksimal oleh para peserta.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM PMP ISBI Tanah Papua atas dana hibah yang telah diberikan. Dana hibah ini akan sangat membantu dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang kami jalankan. Kami sangat mengapresiasi dukungan LPPM PMP ISBI Tanah Papua dalam meningkatkan kualitas dan dampak positif program pengabdian masyarakat kami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyoga, I. N., Sutana, I. G., Negara, G. A. J., & Oktaviana, D. (2023). Topeng Bondres Sebagai Media Penyuluhan Agama Hindu Oleh Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Buleleng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 86–98. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2013>
- Artiningsih, N. W. J. (2020). Estetika Hindu Pada Pementasan Topeng Sidakarya Dalam Upacara Dewa Yadnya. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2). <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v3i2.468>
- Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.55115/jnana.v2i1.821>
- Darmawan, I. P. A., & Krishna, I. B. W. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Suara Gamelan Menurut Lontar Aji Ghurnnita. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1). <https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v3i1.449>

- Haryati, N. M. (2019). Tari Rejang Renteng Sebagai Motivasi Belajar Tari Wali Bagi Wanita Di Kota Denpasar. Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni, 7(2), 145–155. <https://doi.org/10.31091/sw.v7i2.726>
- Heniwaty, Y., & Rahmah, S. (2022). Pendampingan Sanggar Seni “Joys” Mengembangkan Seni Tradisi Dalam Konteks Pariwisata di Kabupaten Samosir. <https://journal.ap2seni.org/index.php/jps/article/view/5/pelatihantarijoys>
- I Wayan Dana, P. (1987). Tari Bali Dalam Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Yogyakarta.
- Puspawati, G. A. M., Wiswantini, I. A., & Dwijayanti, R. (2022). Pelatihan Tari Rejang Pada Anak-Anak Di Smk N 4 Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi, 3(1), 160–168. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7447479>
- Putra, I. P. W. C. (2017). Pelatihan Gong Kebyar Upaya Pelestarian Musik Karawitan Bali di Pura Segara Kenjeran Surabaya. Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017, 615–620. <https://www.neliti.com/id/publications/196139/pelatihan-gong-kebyar-upaya-pelestarian-musik-karawitan-bali-di-pura-segara-kenj>
- Rai S, I. W., Sunartha, I. G. M., Purnamaningsih, I. A. M., Ruastiti, N. M., & Wafom, Y. (2020). Bali Diaspora di Jayapura: Makna Pura Agung Surya Bhuvana dalam Membangun Kerukunan di Tanah Papua. Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies), 10(1), 1. <https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i01.p01>
- Sudiasa, I. B. K. (2017). Internasionalisasi Pelatihan Tari dan Musik Tradisi Melalui Metode Eksploratif Kinestetik Di LFJ. Louis Charles Damais Jakarta Selatan. Pengabdian Pada Masyarakat. Sarwahita, 14(01), 61–74. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.141.08>
- Sugiarta, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. Panggung, 25(1). <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v25i1.14>
- Wiradnyana, G. N. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Agama Hindu Di Era Globalisasi. Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu, 4(1), 86–94. <https://doi.org/10.55115/vidyadarsan.v4i1.2680>

- Wirandi, R., & B. P., M. M. (2021). Fungsi Musik Dalam Upacara Perayaan Ritual Thaipusam Etnis Hindu Tamil di Banda Aceh. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 415. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i2.28379>
- Yulianti, R. (2016). Pembelajaran Tari Kreatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Cinta Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.851>
- Yuniastuti, N. W., Trisdyan, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Pertunjukan Topeng Bondres Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.55115/duta.v4i1.779>